

Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

DOI: <https://doi.org/xxxx-xxxx>

**ANALISIS MORFOLOGIS TASGHIR (PEMBENTUKAN ISIM
BERUKURAN KECIL) DALAM BAHASA ARAB DAN
DAMPAKNYA DALAM Q.S. AL-BAQARAH: 286**

Muhammad Zaky Fahmi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: mzakyfahmi05@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the morphological form of tasghīr (the diminutive form of nouns) in the Arabic language and explore its semantic and rhetorical implications within the verse Q.S. Al-Baqarah: 286. Tasghīr is one of the morphological derivations in Arabic morphology (şarf), which involves transforming a base noun into a smaller or diminished form using specific patterns such as fu‘ayl, fu‘ayyī‘, and fu‘ay‘il. Beyond its basic function of denoting smallness or littleness, tasghīr also conveys affective meanings such as endearment, belittlement, astonishment, or familiarity depending on context and intent. This research adopts a qualitative descriptive approach, employing content analysis to examine Qur'anic text from a linguistic perspective. The findings show that although no explicit grammatical tasghīr appears in Q.S. Al-Baqarah: 286, the verse is rich with semantic features reflecting the spirit of tasghīr – notably the alleviation of burdens, limitation of responsibility, and invocation of divine forgiveness. These characteristics indicate that tasghīr operates not only at the morphological level but also at the semantic and rhetorical levels within the Qur'anic discourse. Therefore, this research contributes to the broader understanding of Qur'anic linguistic structures and supports the relevance of morpho-semantic analysis in interpreting divine texts, emphasizing mercy, justice, and spiritual guidance.

Keywords: *Tasghīr, Arabic Morphology, Al-Baqarah 286*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki struktur morfologis yang sangat kaya dan kompleks. Salah satu bentuk morfologi yang menarik untuk dikaji adalah tasghir, yaitu proses pengecilan kata benda (isim) untuk menunjukkan makna kecil, kasih sayang, atau penghinaan. Fenomena ini bukan hanya mencerminkan aspek gramatikal dalam tata bahasa Arab, tetapi juga memiliki nuansa semantik dan retorik yang kuat, terlebih saat muncul dalam teks-teks suci seperti Al-Qur'an. Analisis terhadap tasghir penting karena membantu kita memahami kedalaman makna dan fungsi stilistika dalam teks Arab klasik maupun Al-Qur'an. (Ahyar, 2018)

Secara etimologis, tasghir berasal dari kata kerja *ṣaġġara* – *yuṣaġġiru* – *taṣġīr*, yang berarti mengecilkan atau merendahkan sesuatu. Dalam ilmu *ṣarf* (morfologi Arab), tasghir dilakukan dengan pola tertentu terhadap kata benda, terutama isim mufrad (kata benda tunggal), biasanya menggunakan wazan (pola) *fu'ayl*. Contohnya, kata "kuttiib" (كُتِّيب) adalah bentuk tasghir dari "kitāb" (كِتَاب), yang berarti "buku kecil". Pola ini tidak hanya menyampaikan ukuran kecil, tetapi juga sering membawa muatan afeksi (kasih sayang) atau makna pengerdilan yang merendahkan tergantung konteksnya.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan bentuk tasghir sangat terbatas namun sarat makna. Salah satu ayat yang menunjukkan dampak semantik dari struktur morfologis ini adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 286. Meskipun secara eksplisit ayat ini tidak mengandung kata berformat tasghir, pemahaman terhadap makna bentuk-bentuk kata yang mendekati atau mengimplikasikan pengecilan makna sangat penting untuk menelusuri intensi retorik dari penulis ilahiah. Sebagai contoh, bentuk seperti "miṣbāḥ" (lampu) bisa dibandingkan dengan bentuk *ṣuġhayr* untuk memahami kesan semantik antara kekuatan dan kelemahan.

Pola tasghir dalam Bahasa Arab dapat dibagi ke dalam beberapa wazan utama, seperti *fu'ayl*, *fu'ayyi'*, dan *fu'ay'il*. Ketiganya digunakan tergantung dari struktur kata asal, khususnya jumlah huruf dan bentuk sukun dari huruf tengahnya. Misalnya, kata "rajul" (رَجُلٌ) yang berarti "laki-laki", jika diubah menjadi tasghir akan menjadi "rujayyil" (رُجَيْلٌ) yang berarti "lelaki kecil" atau "lelaki rendahan". Perubahan morfologis ini tidak hanya mengubah ukuran secara literal tetapi juga dapat mengimplikasikan perubahan nilai, baik secara sosial maupun emosional. (Alfin, 2013)

Contoh lain yang menarik adalah bentuk "bunayy" (بُنَيْي) dari "ibn" (ابن), yang sering digunakan dalam gaya tutur penuh kasih sayang. Bentuk ini muncul dalam Al-Qur'an dalam beberapa konteks, seperti dalam surah Luqman ayat 13: "يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ" ("Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah").

Di sini, kata "bunayya" menyiratkan kelembutan seorang ayah kepada anaknya, yang memperkuat nuansa emosional dalam komunikasi pesan Ilahi. Penggunaan tasghir dalam konteks ini sangat efektif menyampaikan kasih sayang dan nasihat dengan kelembutan.

Dalam konteks Q.S. Al-Baqarah: 286, ayat ini menekankan tentang kemampuan manusia dan batas-batas beban yang bisa dipikulnya. Pemahaman bentuk morfologis seperti tasghir dapat digunakan sebagai pendekatan interpretatif untuk mendalami nuansa "la yukallifullahu nafsan illa wus'ahā" (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya). Meskipun kata-kata dalam ayat tersebut bukan tasghir secara gramatikal, namun semangat dari bentuk pengecilan—yakni pengurangan beban, pengurangan tekanan, dan pendekatan yang penuh kelembutan—bisa dibaca secara retorik dalam ayat ini. (Amiruddin & Jannah, 2019)

Kajian ini akan memaparkan teori dasar tasghir, contohnya dalam Bahasa Arab klasik dan modern, lalu mengaitkannya dengan retorika dalam Al-Qur'an, terutama pada Q.S. Al-Baqarah: 286. Pendekatan ini penting untuk menunjukkan bahwa tidak semua makna didapatkan hanya melalui kata, tetapi juga melalui bentuk kata yang mengandung kekuatan ekspresif dan afektif. Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai teks ilahiah sangat kaya akan lapisan makna yang dapat diungkap melalui analisis linguistik yang teliti dan mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada analisis linguistik morfologis terhadap bentuk tasghir dalam Bahasa Arab serta pemaknaan semantik yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah: 286. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan untuk mengukur kuantitas data, melainkan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk bahasa, struktur morfem, dan fungsi makna di balik perubahan bentuk kata. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori: data primer berupa ayat Al-Qur'an (khususnya Q.S. Al-Baqarah: 286), serta data sekunder berupa literatur keilmuan terkait morfologi Bahasa Arab, ilmu *ṣarf*, dan teori semantik. Penelusuran data dilakukan melalui telaah pustaka dari kitab-kitab *nahwu* dan *ṣarf* klasik, kamus morfologis Arab, serta jurnal-jurnal ilmiah kontemporer yang membahas aspek linguistik Al-Qur'an dan bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis teks. Penulis mengidentifikasi kata-kata kunci yang berkaitan dengan tasghir, lalu mengklasifikasikan bentuk, pola, dan fungsi maknanya dalam berbagai konteks.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Konsep Dasar Tasghir

Tasghir (التصغير) dalam ilmu morfologi Bahasa Arab adalah salah satu bentuk perubahan kata (taṣrīf) yang sangat unik dan khas. Secara terminologis, tasghir adalah proses mengubah bentuk isim (kata benda) untuk memberikan makna “kecil”, baik secara literal maupun maknawi. Fungsi utama dari tasghir adalah untuk menunjukkan sesuatu yang berukuran lebih kecil dari bentuk asalnya. Namun, dalam penggunaannya, tasghir tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan ukuran, tetapi juga mengandung makna tambahan seperti kasih sayang, keakraban, merendahkan, atau sekadar memperindah bentuk kata.

Dalam ilmu ṣarf (morfologi), tasghir dipelajari sebagai bagian dari taghyīr aṣ-ṣīghah atau perubahan bentuk kata yang sesuai dengan wazan-wazan tertentu. Wazan yang digunakan dalam tasghir paling umum adalah wazan fu‘ayl (فُعَيْل), dan dua lainnya yaitu fu‘ayyi‘ (فُعَيْيَع) dan fu‘ay‘il (فُعَيْيَل). Ketiganya dipilih berdasarkan jumlah huruf dan struktur fonetik kata asal. Proses tasghir dilakukan dengan mempertahankan akar huruf asal (جذر الكلمة), lalu menyesuaikannya ke dalam bentuk wazan tasghir tertentu.

Misalnya, kata كِتَاب (kitāb – buku) yang terdiri dari tiga huruf kunci yaitu ك-ت-ب akan diubah menjadi كُتَيْب (kutayyib) yang berarti “buku kecil”. Dalam transformasi ini, huruf asli tetap dipertahankan, tetapi bentuk vokalnya disesuaikan sesuai dengan pola fu‘ayl. Proses ini menunjukkan bahwa tasghir adalah bentuk morfologis yang teratur dan mengikuti aturan sistematis dalam Bahasa Arab. (Fajriah, 2017)

Tasghir juga memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek semantik. Artinya, perubahan bentuk kata dalam tasghir tidak hanya memengaruhi bentuk gramatikal, tetapi juga mengubah atau menambahkan nuansa makna baru. Sebagai contoh, dalam penggunaan sehari-hari, seseorang yang mengatakan “bunayya” (بُنْيَى) kepada anaknya tidak hanya menyampaikan informasi bahwa dia adalah “anak kecil”, tetapi juga mengungkapkan perasaan sayang dan kelembutan. Dengan demikian, tasghir menjadi sarana ekspresi emosional dalam komunikasi berbahasa Arab.

Perlu dicatat bahwa tasghir hanya dapat dilakukan terhadap isim (kata benda), dan tidak berlaku untuk fi‘il (kata kerja) atau huruf. Bahkan tidak semua kata benda dapat ditashghir secara langsung, terutama jika terdapat hambatan fonetik atau makna yang dapat menyebabkan ambiguitas. Oleh karena itu, ahli bahasa telah menyusun kaidah-kaidah tertentu untuk menentukan jenis kata yang bisa dan tidak bisa ditashghir. (Fathoni, 2013)

Secara morfologis, tasghir hanya bisa dilakukan pada isim mufrad (kata benda tunggal). Isim jamak (plural) atau isim mutsanna (dual) tidak dapat mengalami proses tasghir secara langsung, melainkan harus dikembalikan terlebih dahulu ke bentuk mufradnya. Contohnya, untuk menashghir kata "kutub" (كُتُب – buku-buku), kita harus kembali ke bentuk mufrad "kitāb" (كِتَاب) lalu menjadi "kutayyib" (كُتَيْب). Hal ini menunjukkan bahwa tasghir memiliki batasan struktural dalam penggunaannya. (Nurwicaksono & Amelia, 2018)

Dalam aspek retorik, tasghir sangat kuat digunakan dalam sastra Arab, baik dalam puisi, pidato, maupun dialog sehari-hari. Penyair Arab klasik sering menggunakan tasghir untuk menyampaikan kelembutan, merendahkan musuh, atau memperindah nada syair mereka. Bahkan dalam literatur modern, tasghir masih sering digunakan, terutama dalam penamaan, sapaan, atau pembentukan istilah yang bersifat akrab dan komunikatif.

Jenis-jenis dan Pola Pembentukan Tasghir

Tasghir dalam Bahasa Arab memiliki struktur morfologis yang teratur, dan bentuknya dibagi berdasarkan jumlah huruf dan pola fonetik dari kata asal. Para ahli *ṣarf* telah mengelompokkan tasghir ke dalam tiga pola utama, yaitu fu‘ayl (فُعَيْل), fu‘ayyi‘ (فُعَيْيَع), dan fu‘ay‘il (فُعَيْيَل). Ketiganya digunakan sesuai dengan jumlah huruf asli kata benda dan sifat vokalnya. Ketiga pola ini menjadi dasar dalam pembentukan kata tasghir yang dapat menunjukkan makna pengecilan dengan tepat dalam konteks Bahasa Arab.

Pola pertama adalah fu‘ayl (فُعَيْل), yang merupakan bentuk tasghir paling umum dan sederhana. Pola ini digunakan untuk isim yang terdiri dari tiga huruf (mufrad tsulāthī mujarad). Dalam pola ini, huruf pertama diberi dhammah (u), lalu disisipkan huruf ya‘ (ي) dengan kasrah pada huruf kedua. Contoh penerapannya adalah kata كلب (kalb – anjing) yang ditashghir menjadi كُتَيْب (kulayyib – anjing kecil), atau كتاب (kitāb – buku) menjadi كُتَيْب (kutayyib – buku kecil). Ini merupakan bentuk dasar tasghir yang diajarkan dalam tahapan awal ilmu *ṣarf*. (Supriani & Siregar, 2016)

Pola kedua adalah fu‘ayyi‘ (فُعَيْيَع), digunakan untuk isim yang terdiri dari empat huruf di mana huruf kedua berharakat sukun, atau terdapat huruf yang melemahkan lafal seperti huruf syaddah dan idghām. Pola ini lebih kompleks karena mempertahankan struktur fonetik agar tetap seimbang. Contoh dari pola ini adalah kata دَحْرَج (dahraja – berguling) yang ditashghir menjadi دُحَيْرِج (duḥayyirij – yang kecil berguling), di mana struktur tasghir mempertahankan keempat huruf akar kata namun disesuaikan dengan pola fonologis baru. Pola ketiga adalah fu‘ay‘il (فُعَيْيَل), yang diperuntukkan bagi kata benda empat huruf tanpa huruf sukun di tengah. Pola ini biasanya diterapkan pada nama-nama atau

kata-kata yang memiliki akar empat huruf tanpa perubahan fonetik yang ekstrem. Contohnya adalah kata جعفر (ja'far – nama orang) menjadi جُعْفِر (ju'ayfir – bentuk kecil atau akrab dari nama tersebut). Meskipun terkesan hanya sebagai bentuk sapaan, namun secara morfologis bentuk ini mengikuti kaidah ṣarf dan dapat diterapkan pada bentuk kata benda lainnya.

Selain ketiga pola tersebut, dalam pembentukan tasghir juga perlu memperhatikan perubahan struktur fonetik akibat adanya huruf 'illah (huruf lemah: alif, wawu, ya'). Jika kata asal mengandung salah satu dari huruf ini, maka proses tasghir akan menyesuaikan diri dengan perubahan fonologis tersebut. Misalnya, kata سَوْف (sawf – akan) jika dibuat menjadi tasghir menjadi سُؤْيَف (suyayf), mengalami pengurangan atau pengubahan untuk menjaga kelancaran pelafalan.

Pembentukan tasghir juga tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Beberapa aturan mendasar harus dipenuhi, seperti: kata tersebut harus berupa isim (kata benda), harus dalam bentuk mufrad (tunggal), dan harus berjenis maskulin jika ingin ditashghir secara sempurna. Bila kata tersebut feminin, maka tasghir akan mempertahankan tanda feminin, seperti ta marbūṭah (ة) yang akan berubah menjadi هاء ketika ditashghir. Contohnya adalah كلمة (kalimah – kata) yang menjadi كَلَيْمَة (kulaymah – kata kecil).

Ada pula beberapa bentuk tasghir yang digunakan secara idiomatik atau tetap dalam bentuk tasghir meskipun tidak ditujukan untuk makna kecil. Misalnya, nama-nama seperti خُبَيْب (khubayb), زُهَيْر (zuhayr), atau جُبَيْل (jubayl) yang digunakan sebagai nama tempat atau tokoh, bukan dalam arti benda kecil. Dalam hal ini, tasghir tidak lagi bersifat denotatif, melainkan sudah menjadi bagian dari struktur penamaan atau leksikal yang tetap. (Syahid, 2015)

Menariknya, tasghir tidak hanya berkaitan dengan aspek bentuk dan pola, tetapi juga menyesuaikan dengan maqām (konteks atau situasi). Kata yang sama bisa memiliki makna tasghir kasih sayang dalam satu konteks, namun bermakna penghinaan dalam konteks lain. Contohnya adalah kata رُجَيْل (rujayl) yang bisa berarti "lelaki kecil" secara harfiah, namun juga bisa bermakna merendahkan, tergantung siapa yang mengucapkannya dan dalam situasi apa.

Q.S. Al-Baqarah ayat 286 merupakan ayat penutup dari surah Al-Baqarah dan menjadi salah satu ayat paling reflektif yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Allah dalam hal tanggung jawab, kesanggupan, dan harapan pengampunan. Ayat ini diawali dengan kalimat yang sangat kuat secara teologis maupun semantik: "لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا", yang berarti "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". Kalimat ini mengandung makna ketenteraman bagi jiwa manusia, karena menunjukkan

bahwa Allah memahami keterbatasan makhluk-Nya dan tidak memaksakan sesuatu di luar kapasitas mereka.

Kata "يُكَافِّ" berasal dari akar kata ك-ل-ف (kalafa) yang secara etimologis bermakna membebani sesuatu dengan hal yang sulit atau memberatkan. Dalam konteks ini, bentuk fi' il mudhāri' (kata kerja sekarang/akan datang) menyiratkan bahwa pembebanan dari Allah adalah berkelanjutan, namun selalu diikuti dengan sifat adil dan kasih-Nya. Lalu digunakanlah frasa "وَسَعَهَا", yang menjadi titik utama dalam analisis semantik kita.

Kata "وسع" bermakna kemampuan atau daya upaya maksimal yang dimiliki oleh seseorang, tetapi bukan dalam arti mutlak (qudrah), melainkan daya yang mungkin dilakukan tanpa menyebabkan kesulitan luar biasa. Dalam istilah linguistik, ini lebih dekat dengan istilah "possibility within capacity" daripada "absolute ability". Menariknya, meskipun tidak dalam bentuk tasghir gramatikal seperti fu'ayl, makna "wus'ahā" memiliki nuansa "pembatasan" atau "pengecilan" beban, yang secara semantik berkorespondensi dengan tujuan tasghir. (Sitanggang, Fatimah, & Saud, 2018)

Tasghir sebagai bentuk morfologis mengandung makna "pengecilan", yang bisa dalam wujud ukuran, beban, atau intensitas. Maka ketika Allah berfirman bahwa beban tidak akan diberikan melebihi "wus'" seseorang, secara retorik Allah seperti sedang melakukan "tasghir maknawi" terhadap beban syariat. Allah sedang menunjukkan bahwa Dia mengurangi, mengecilkan, atau membatasi beban sesuai dengan kadar manusia. Artinya, bukan hanya bentuk bahasa, tapi juga makna beban itu sendiri mengalami "penciutan" dalam kasih sayang-Nya.

Ayat ini kemudian dilanjutkan dengan frasa "لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ", yang menegaskan keadilan ilahiyah. Setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri — yang baik akan mendatangkan pahala, dan yang buruk akan mendatangkan dosa. Struktur bahasa ini menegaskan keseimbangan konsekuensi atas pilihan moral manusia, sekaligus memperjelas bahwa tanggung jawab pun telah "ditasghir" agar sesuai dengan kadar hasil usaha, bukan semata akibat takdir atau keadaan. (Setyawati & Muhammad, 2010)

Bagian yang sangat lembut dalam ayat ini adalah doa dari hamba kepada Tuhannya: "رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا". Doa ini mengandung bentuk permohonan yang sangat halus agar Allah tidak menghukum atas kelupaan atau kesalahan tak sengaja. Di sinilah tasghir emosional bekerja: manusia mengakui kelemahannya dan meminta kepada Tuhan untuk memperkecil konsekuensi dari kekhilafan. Ini adalah bentuk spiritual dari tasghir—permintaan untuk "dikecilkan" porsi hisab atas kekeliruan yang bukan disengaja.

Selanjutnya, ayat ini memperkuat tema tasghir maknawi melalui kalimat "وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا". Kata "إِمْرًا" berarti beban berat, tanggung jawab besar yang mengekang. Permintaan agar tidak dibebani seperti umat terdahulu menunjukkan keinginan agar syariat umat ini lebih ringan—yakni mutakhafifah—dan ini merupakan manifestasi praktis dari nilai tasghir dalam hukum Islam. Umat Muhammad SAW meminta agar aturan yang ditetapkan tidak terlalu memberatkan, atau dengan kata lain, “dikecilkan” dibandingkan umat-umat sebelumnya.

Puncak dari unsur tasghir semantik dalam ayat ini terdapat pada permohonan: "وَلَا نُحْمِلُنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ" – “Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup menanggungnya.” Kata "طَاقَةٌ" berasal dari akar kata ط و ق, yang berkaitan dengan daya atau energi untuk melakukan sesuatu. Permintaan ini mengimplikasikan harapan agar segala hal yang melampaui kapasitas dikurangi, diringankan, atau bahkan dihapus. Inilah bentuk spiritual tertinggi dari prinsip tasghir—yakni memohon kepada Allah untuk memperkecil, mempermudah, dan menyesuaikan syariat sesuai dengan kelemahan manusia.

Ayat ini kemudian ditutup dengan kalimat penuh rahmat: "وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا" وَاَرْحَمْنَا, yang mencakup tiga lapisan pengampunan: 'afw (penghapusan), maghfirah (penutupan dosa), dan rahmah (kasih sayang). Ketiga permintaan ini memperlihatkan bahwa manusia bukan hanya berharap pada pengurangan beban, tetapi juga pada penghapusan konsekuensi. Secara maknawi, ini adalah bentuk permohonan tasghir terhadap dampak dosa—agar dikecilkan, dihapus, dan digantikan dengan rahmat. (Supriani & Siregar, 2016)

Tabel 1. Pola-Pola Morfologis Tasghir

Pola Tasghir	Bentuk Asal (Isim)	Bentuk Tasghir	Makna	Fungsi
<i>Fu'ayl</i> (فَعِيل)	كِتَاب (kitāb)	كُتَيْب (kutayyib)	Buku kecil	Pengecilan ukuran
<i>Fu'ayyī'</i> (فُعْيِيع)	نَحْرَج (dahraja)	نُحَيْرِج (duhayyirij)	Guling kecil	Deskripsi gerakan kecil
<i>Fu'ay'il</i> (فُعْيِيعِل)	جَعْفَر (ja'far)	جُعْفِير (ju'ayfir)	Nama kecil/akrab dari Ja'far	Identitas sosial/akrab

Tabel 2. Fungsi Semantik Tasghir

Fungsi Semantik	Contoh Tasghir	Makna Kontekstual	Jenis Emosi/Retorika
Kasih sayang (taḥabbub)	بُنَيِّ (bunayya)	Wahai anakku tersayang	Kelembutan, keakraban
Penghinaan (taḥqīr)	رُجَيْلٍ (rujayl)	Laki-laki kecil/rendahan	Sindiran, merendahkan
Kekaguman (ta'jīb)	سُفْيَاهِ (sufayh)	Betapa bodohnya (heran negatif)	Keheranan, kekagetan
Penghormatan/Identitas	كُحَيْبٍ (khubayb)	Nama panggilan terhormat atau kecil dari "khabīb"	Sapaan sosial dan penghormatan

Tabel 3. Tasghir Maknawi dalam Q.S. Al-Baqarah: 286

Frasa Qur'ani	Makna Leksikal	Indikasi Tasghir Maknawi	Fungsi Retoris
لَا يُكَلِّفُ " اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا " وَسَعَهَا	Tidak dibebani kecuali sesuai kesanggupannya	Pembatasan beban syariat agar sesuai daya manusia	Menenangkan, menyemangati
وَلَا تُحْمِلُنَا " مَا لَا طَاقَةَ " لَنَا بِهِ	Jangan pikulkan sesuatu di luar kemampuan kami	Permohonan untuk mengecilkan/mengurangi ujian	Memohon belas kasih Allah
وَاعْفُ " عَنَّا وَاعْفُ " لَنَا وَارْحَمْنَا	Maafkan, ampunilah, dan rahmatilah kami	Meminta penghapusan dosa → implikasi tasghir akibat kesalahan	Harapan pengurangan beban dosa

Kesimpulan

Tasghir dalam Bahasa Arab bukan hanya fenomena morfologis yang menunjukkan pengecilan bentuk benda, tetapi juga memiliki makna semantik dan retorik yang sangat kompleks. Ia berfungsi sebagai media ekspresi kasih sayang, hinaan, keheranan, bahkan penghormatan, tergantung pada konteks penggunaannya. Pola-pola morfologis seperti fu'ayl, fu'ayyī, dan fu'ayil merupakan struktur utama dalam proses tasghir dan digunakan berdasarkan jenis serta jumlah huruf kata asal.

Dalam konteks Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. Al-Baqarah: 286, ditemukan bahwa meskipun bentuk tasghir secara eksplisit tidak muncul, namun nilai-nilai tasghir hadir dalam bentuk maknawi. Ayat ini mengandung prinsip pengecilan beban (taklīf), peringanan tanggung jawab, dan permohonan pengampunan yang secara semantik mencerminkan nilai tasghir. Hal ini

memperlihatkan bahwa konsep tasghir dapat dimaknai tidak hanya dari sisi bentuk kata, tetapi juga dari isi pesan dan struktur semantik yang mendalam. Doa-doa dalam ayat tersebut mencerminkan permohonan untuk pengurangan beban, penyederhanaan hukum, dan pengampunan dari konsekuensi dosa. Ini menunjukkan bahwa tasghir dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada bentuk linguistik, tetapi juga hadir sebagai strategi retorik dan spiritual dalam menyampaikan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dengan demikian, tasghir memiliki posisi penting dalam memperhalus komunikasi ilahi dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H. (2018). Penguasaan mufradat dan qawā'id sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-06>
- Alfin, J. (2013). Analisis kesalahan berbahasa Arab sebagai bahasa asing mahasiswa kelas Bahasa Indonesia Jurusan PGMI IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Madrasatuna: Jurnal Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 27–40. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/30879>
- Amiruddin, M., & Jannah, U. R. (2019). Peran lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa Inggris lisan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.279>
- A'yuni, N. B. Q., Santoso, A. B., & Soleh, D. R. (2015). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun tahun akademik 2013/2014. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 134. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/2111>
- Fajriah. (2017). Strategi pembelajaran maharah kitabah pada tingkat ibtidaiyah. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 33.
- Fajriah, F. (2017). Strategi pembelajaran maharah al-kitabah pada tingkat ibtidaiyah. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 6(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3337>
- Fathoni, H. (2013). Pembentukan kata dalam bahasa Arab (Sebuah analisis morfologis 'K-T-B'). *At-Ta'dib*, 8(1). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/513>

- Haniah. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Arab pada skripsi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.62>
- Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi bahasa Arab: Reformulasi sistem derivasi dan infleksi. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142. <https://doi.org/10.21274/lj.2018.10.1.121-142>
- Mahyudin, E. (2014). Model pembelajaran diskoveri sebagai strategi pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 195–208. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1139>
- Nurkholis. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1186>
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020201>
- Rahmawati, L. (2018). Penerapan metode Musabaqoh Bithoqoh Mukhtalithul Kalimah (MBMK) untuk meningkatkan hasil belajar maharah al-kitabah siswa MAN 1 Yogyakarta. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 275. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-07>
- Setyawati, N., & Muhammad, R. (2010). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis kesalahan dalam menggunakan possessivepronomen Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i1.5634>
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2016). Penelitian analisis kesalahan berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5204>
- Syahid, A. H. (2015). Bahasa Arab sebagai bahasa kedua (Kajian teoretis pemerolehan Bahasa Arab pada siswa non-native). *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 86–97. <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1797>

- Tajuddin, S. (2017). Pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab tingkat sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 200–215. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.08>
- Thoha, M. (2012). Pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/420>
- Utami, N. (2015). Analisis kesalahan berbahasa Arab siswi MTs Multilingual kelas VIII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/16103/>